

## **PATRIARKI DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM: Analisis Ayat-ayat Al- Qur'an Dan Hadis Berkaitan Dengan Gender Dan Keadilan**

Muhammad Akmal

Email:Akmalyongky21@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad (STAI DDI) Mangkoso

---

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan posisi teks-teks keagamaan khususnya ayat - ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam konstruksi dan pewarnaan budaya patriarki masyarakat Muslim secara dominan selama ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana ayat - ayat Al-Qur'an dan Hadits diinterpretasikan mendukung atau mengonfrontasi norma-norma patriarkis. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan data sekunder, yaitu menggunakan instrumen studi literatur dari jurnal-jurnal atau artikel yang mendukung terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan pendekatan komparatif terhadap Hadis. Dari hasil kajian ini, ternyata banyak interpretasi klasik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memperkuat hierarki gender, di mana posisi sosial perempuan sering dibunuh dalam kehidupan sosial di segala bidang. Di sisi lain, interpretasi terhadap Hadis memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks, di mana sebagian Hadis mendukung kesetaraan gender sementara yang lain memperkuat struktur patriarki. Penelitian ini memberi kontribusi penting dalam memahami relasi antara agama dan struktur sosial, khususnya dalam konteks keadilan gender. Temuan ini tidak hanya membuka ruang diskusi baru tentang reinterpretasi teks-teks keagamaan tetapi juga menawarkan pandangan kritis yang dapat mendukung upaya menciptakan kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim

**Kata Kunci:** Patriarki, Ayat Al-Qur'an, Hadis, Gender, Islam, Kesetaraan

### **Abstract**

*This research aims to examine the position of religious texts, particularly verses of the Qur'an and Hadith, in the construction and coloring of the patriarchal culture of Muslim society dominantly over time. The purpose of this research is to explore how the verses of the Qur'an and Hadith are interpreted to support or confront patriarchal norms. The type of research applied is qualitative research with secondary data, using literature study instruments from journals or articles that support relevant Quranic verses and a comparative approach to Hadith. From this study, it turns out that many classical interpretations of Quranic verses reinforce gender hierarchy, where the social position of women is often marginalized in all*

*areas of social life. On the other hand, interpretations of Hadith show a more complex dynamic, where some Hadith support gender equality while others reinforce the patriarchal structure. This research makes an important contribution to understanding the relationship between religion and social structure, particularly in the context of gender justice. These findings not only open new avenues for discussion on the reinterpretation of religious texts but also offer critical perspectives that can support efforts to create gender equality in Muslim societies.*

**Keywords:** *Patriarchy, Quranic Verses, Hadith, Gender, Islam, Equality*

## **A. Pendahuluan**

Patriarki adalah sistem yang menempatkan pria dewasa sebagai figur sentral atau yang paling penting, sementara perempuan dan anak-anak diposisikan berdasarkan kebutuhan patriarki tersebut. Dalam sistem ini, perempuan dianggap sebagai istri yang memiliki peran untuk mendampingi, melengkapi, menghibur, dan melayani suami (patriarki), sedangkan anak-anak dipandang sebagai generasi penerus dan penghibur bagi ayah. Sistem patriarki ini berpengaruh pada pemahaman agama, termasuk ajaran Islam. Jika agama dipahami melalui perspektif patriarki, hal ini dapat menghasilkan budaya yang menempatkan perempuan selalu di bawah laki-laki, sementara laki-laki selalu berada di atas perempuan, dengan posisi dominan dalam hal kepemimpinan, pengaturan, dan penguasaan terlepas dari apakah laki-laki tersebut layak atau memenuhi syarat. Pemahaman agama melalui lensa patriarki ini menyebabkan ketidakadilan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, padahal Islam sejatinya mengedepankan nilai kesetaraan dan keadilan, serta menentang sistem patriarki. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam memahami agama, yang didasarkan pada perspektif keadilan gender, bukan patriarki.<sup>1</sup>

Budaya patriarki telah menciptakan ketidakadilan dalam hubungan gender, di mana perempuan selalu diposisikan lebih rendah dibandingkan laki-laki dan hal itu merupakan fenomena masyarakat Indonesia<sup>2</sup>. Jika kita meyakini bahwa Allah adalah Maha Adil, maka kita harus percaya bahwa Allah tidak mungkin mendukung ketidakadilan. Oleh karena itu, jika terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahami secara patriarkis dan menghasilkan ketidakadilan, maka yang salah bukanlah ayat-ayat tersebut, melainkan cara pemahamannya<sup>3</sup>, kesalahan

---

<sup>1</sup> Suharsono, Riyanto ; Rahmasari, Gusti Putu Ayu, "Jurnal 1," *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Cost of Capital (COC) Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai*, 2016.

<sup>2</sup> Ade Irma Sakina and dan A Dessy Hasanah Siti, "MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA," accessed January 28, 2025, <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->.

<sup>3</sup> Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan, and Universitas Pendidikan Indonesia, "BUDAYA PATRIARKI DALAM PERSPEKTIF ISLAM Rahmi Fachirah , Ahmad Syamsu Rizal , Nurti Budiyaniti Abstrak LATAR BELAKANG Hingga Saat Ini Perbincangan Yang

berfikir ini merupakan salah satu dari banyak kesalahan berfikir masyarakat muslim Indonesia<sup>4</sup>, atas dasar itulah penelitian ini menjadi penting untuk diangkat sebagai referensi dan penjelasan bahwa Allah tentunya Maha Adil atas segala hal yang telah ditentukannya.

Menurut Fakih perbedaan gender telah melahirkan berbagai tindakan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut termanifestasi atas lima hal: 1) proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan karena kebijakan pemerintah, keyakinan agama, tradisi, maupun kebiasaan, 2) munculnya subordinasi karena anggapan mengenai perempuan yang irasional mengakibatkan perempuan tidak bisa memimpin. 3), stereotip, yaitu pelabelan atau penandaan negatif terhadap suatu kelompok tertentu yang didasarkan pada anggapan yang salah. 4), kekerasan (*violence*) atau serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. 5), beban kerja (*burden*) yang ditanggung oleh perempuan lebih banyak dan lebih lama.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini, metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif<sup>6</sup> dengan mengkaji data primer sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, yang bertujuan agar dengan adanya penelitian ini bisa memahami lebih baik pandangan islam terhadap patriarki yang telah menjadi budaya di Indonesia<sup>7</sup>, sedangkan data pendukung dalam penelitian ini berfokus pada artikel ilmiah yang dapat membantu penjelasan dalam pemahsan *result* nanti.

Penelitian ini menggunakan studi literatur yaitu pengkajian mendalam terhadap literatur atau tulisan yang diperoleh dari pendapat para ulama atau artikel yang mendukung tema penelitian ini<sup>8</sup>, pengumpulan data disesuaikan dengan tema, kemudian dipilah sesuai sub yang urgen diungkapkan, selanjutnya dijelaskan secara sistematis dalam hasil penelitian.

## **B. Temuan dan Diskusi**

---

Membedakannya Daripada Salah Adalah Budaya Tingkat Patriarki Arabia Yang Mengenai Budaya Patriarki Tidak," n.d., 1–7.

<sup>4</sup> Abdurrahman Ar, Eka Junila Saragih, and Nurchaliq Majid, "Distortion of Public Perception of the Prohibition of Alcohol and Adultery," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2024): 50–67, <https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i1.2199>.

<sup>5</sup> Saifuddin Zuhri and Diana Amalia, "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17–41.

<sup>6</sup> Maleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>7</sup> Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti, "MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA."

<sup>8</sup> Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik," 2013, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=PENELITIAN+KUALITATIF&ots=m1-xprcSnP&sig=BLWliGkqK1qMxulUi7dg6Rb3VZI&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=PENELITIAN+KUALITATIF&ots=m1-xprcSnP&sig=BLWliGkqK1qMxulUi7dg6Rb3VZI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

## 1. Patriarki dalam islam

Asma Barlas berpendapat bahwa Islam sebenarnya merupakan agama yang tidak mendukung sistem patriarki, bahkan cenderung menentangnya. Salah satu dasar argumennya berasal dari kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam kisah ini, Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah jauh lebih penting daripada ketaatan kepada ayahnya. Di dalam masyarakat patriarki, ayah atau laki-laki dewasa (yang sering kali disebut sebagai "patriark") biasanya memegang posisi yang sangat penting dan memiliki otoritas yang tinggi dalam keluarga. Namun, Nabi Ibrahim memilih untuk melawan otoritas ayahnya demi kepatuhannya kepada Allah. Bahkan, Ibrahim menghancurkan patung-patung yang dibuat oleh ayahnya, yang merupakan simbol dari keyakinan tradisional dalam budaya patriarki tersebut.

Tindakan Ibrahim ini, menurut Barlas, merupakan indikasi bahwa Islam menentang budaya patriarki. Bukan ketaatan kepada figur laki-laki yang diutamakan dalam Islam, melainkan ketaatan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak membenarkan sistem di mana otoritas laki-laki di atas segalanya, tetapi justru menekankan bahwa semua orang, terlepas dari gender, harus tunduk kepada kehendak Allah. Dalam konteks ini, Ibrahim berperan sebagai contoh penting bagi umat Islam, karena ia lebih memilih ketaatan kepada Allah daripada melanjutkan tradisi patriarkal yang ada dalam keluarganya.

Lebih lanjut, Barlas juga mengutip contoh lain dari al-Qur'an yang memperkuat pandangannya bahwa Islam menentang sistem patriarki, yaitu kisah keluarga 'Imrân yang dikenal dengan cerita kelahiran Maryam. Keluarga ini, yang sangat mendambakan anak, berdoa kepada Allah agar dikaruniai seorang anak yang akan mereka dedikasikan sepenuhnya untuk mengabdikan kepada-Nya. Ketika lahir seorang anak perempuan, ibu Maryam merasa cemas, karena ia telah bernazar untuk mengabdikan anaknya tersebut kepada Allah, dan dalam kebiasaan masyarakat saat itu, seorang anak laki-laki lebih diharapkan untuk tujuan tersebut. Namun, meskipun yang lahir adalah seorang anak perempuan, Allah menerima nazar tersebut dengan penuh berkah, tanpa memandang jenis kelamin anak tersebut. Hal ini digambarkan dalam ayat QS. Al-Imran/3:36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن لَّدَكَ كَالْأُنثَىٰ سَمِيئَةٌ  
مَّرِيئَةٌ وَإِنِّي لأَعِدُّهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: "Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon

*perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk”.*

Ayat ini sangat penting karena menegaskan bahwa dalam pandangan Allah, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara dalam mengabdikan kepada-Nya. Maryam, meskipun seorang perempuan, diberi tempat yang istimewa di sisi Allah dan menjadi seorang wanita yang mulia. Bahkan, dalam kisah ini, Maryam menerima keistimewaan yang luar biasa, yaitu Allah memberikan rezeki berupa makanan yang selalu tersedia di mihrabnya, sesuatu yang tidak pernah dialami oleh nabi-nabi lainnya. Maryam juga dipercaya untuk menjadi pemelihara kedamaian dan kebajikan, serta menjadi ibu dari Nabi Isa, yang dalam tradisi Islam adalah seorang nabi yang sangat penting. Dalam hal ini, kisah Maryam menunjukkan bahwa kedudukan seorang perempuan dalam Islam tidak ditentukan oleh peran patriarkal dalam masyarakat, tetapi berdasarkan ketaatannya kepada Allah.

Kisah-kisah ini, menurut Barlas, memberikan bukti yang kuat bahwa Islam tidak hanya menentang patriarki, tetapi juga menawarkan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengabdian kepada Allah dan memperoleh penghargaan yang setara dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, aspek yang paling utama adalah hubungan manusia dengan Tuhan, bukan jenis kelamin atau hierarki sosial yang sering kali menjadi dasar dalam sistem patriarki. Oleh karena itu, Islam memberikan penekanan pada kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan, di mana keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk meraih keridhaan Allah.

Selain itu, meskipun dalam banyak tradisi budaya patriarkal, peran perempuan seringkali dibatasi, kisah-kisah dalam al-Qur'an ini memperlihatkan bahwa Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam kehidupan religius. Dengan demikian, Islam memandang bahwa sistem patriarki, yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam struktur sosial dan religius, bukanlah nilai yang sejalan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Sebaliknya, ajaran Islam mengedepankan prinsip kesetaraan dan ketaatan kepada Allah sebagai nilai yang harus dijunjung tinggi, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Kesimpulannya, menurut Barlas, Islam sejatinya adalah agama yang tidak mendukung sistem patriarki, dan banyak ajaran dalam al-Qur'an yang menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah adalah hal yang lebih utama daripada ketaatan kepada otoritas patriarkal. Dalam banyak hal, Islam justru memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan spiritual yang setara dengan laki-laki, seperti yang terlihat dalam kisah-kisah Nabi Ibrahim dan

Maryam. Oleh karena itu, Islam bisa dipandang sebagai agama yang lebih menekankan pada kesetaraan gender dalam beribadah dan berhubungan dengan Allah, mengalahkan struktur patriarki yang kerap mendominasi dalam budaya dan masyarakat tertentu.<sup>9</sup>

## **2. Analisis perspektif surah An-Nisa pada budaya patriarki**

Salah satu ayat yang kerap menjadi perbincangan adalah Q.S. An-Nisa/4:34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar”.

Ayat tersebut membahas peran laki-laki sebagai “qawwam” (pemimpin atau pelindung) atas perempuan, yang seringkali diinterpretasikan sebagai pertimbangan atas dominasi laki-laki dalam kehidupan rumah tangga dan sosial. Patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki memiliki kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran politik, kepemimpinan moral, hak sosial, dan kontrol properti. Dalam konteks Indonesia, patriarki telah menjadi bagian dari struktur sosial yang diwariskan secara turun-temurun, seringkali dibenarkan oleh interpretasi agama yang salah yang menempatkan laki-laki dalam posisi superior dibandingkan perempuan.

Sistem patriarki dalam pemahaman yang salah ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pembagian peran gender, hak dan kewajiban dalam keluarga, hingga akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Tafsir Q.S. An-Nisa:34, dalam beberapa interpretasi klasik, cenderung menekankan peran laki-laki sebagai kepala keluarga yang memiliki otoritas penuh terhadap perempuan. Pemahaman ini seringkali digunakan

---

<sup>9</sup> Suharsono, Riyanto ; Rahmasari, Gusti Putu Ayu, “Jurnal 1.”

untuk membenarkan ketimpangan gender dan memperkuat struktur patriarki. Di sisi lain, Indonesia juga sedang mengalami perubahan sosial yang signifikan, salah satunya adalah penurunan tren pernikahan. Data menunjukkan bahwa usia pernikahan pertama kali meningkat, sementara angka pernikahan secara keseluruhan menurun. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan globalisasi, tetapi juga oleh perubahan pandangan terhadap peran gender dan pernikahan itu sendiri.<sup>10</sup>

Ayat ini turun berkenaan dengan Sa'd bin ar-Rabi' yang menampar istrinya, Habibah binti Zaid bin Abu Hurairah karena membangkang. Habibah mendatangi Rasulullah kemudian menceritakan apa yang telah dilakukan suaminya. Rasulullah berkata bahwa Sa'd harus dihukum qishash atas perbuatannya. Namun, kemudian Rasulullah menyerukan agar Habibah kembali (membatalkan hukum qishash tersebut) karena malaikat Jibril telah menginformasikan bahwa Allah telah menurunkan QS. An-Nisa ayat 34 ini.

Rasulullah juga menjelaskan apa yang dikehendaki Allah adalah lebih baik, dari pada apa yang manusia kehendaki. Laki-laki adalah pemimpin perempuan sebab Allah telah melebihkan kemampuan laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Diwajibkannya jihad bagi laki-laki menandakan bahwa laki-laki bertugas sebagai pelindung dan penjaga. Ditetapkannya bagian waris bagi laki-laki adalah dua kali lipat dari perempuan karena laki-laki memiliki kewajiban untuk menafkahi perempuan. Menurut Wahbah az-Zuhaili, ada dua faktor sebab kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Pertama, faktor penciptaan. Allah menciptakan kaum laki-laki dengan kelebihan akal, cara berfikir, komitmen dan kekuatan. Oleh karena itulah Allah melimpahkan tugas membawa risalah, kenabian, imam, adzan, khutbah jum'at, dan hal lainnya kepada kaum laki-laki. Kedua, wajibnya memberikan infak untuk istri dan keluarga bagi laki-laki. Laki-laki juga wajib membayar mahar sebagai bentuk penghormatan pada perempuan. Infak di sini berarti bahwa suami berkewajiban memberikan nafkah kepada istrinya.

Dalam menghadapi istri yang *nusyuz*, tahapan-tahapan yang ditempuh seorang suami adalah : pertama, menasehatinya dengan menyuruhnya bertaqwa kepada Allah dan kembali kepada tanggung jawab yang dibebankan kepadanya (istri) serta memberitahukan kepadanya bahwa taat kepada suami adalah wajib dan suami berhak atas itu. Jika tahapan pertama tidak membawa perubahan yang lebih kondusif maka bisa di tempuh tahapan kedua yaitu pisah ranjang. Yang di maksud pisah ranjang di sini ialah tidak mencampurinya di tempat tidur atau

---

<sup>10</sup> Arif Sugitanata, "Jurnal Keislaman," *Pembaharuan Konsep Kafa'Ah Dalam Perkawinan* 4, no. 2 (2017): 9–15.

pasangan suami istri tidur dalam posisi saling membelakangi. Pisah ranjang juga dimaksud tidak mengajak bicara lebih dari tiga hari. Jika tahap kedua ini masih juga tidak membawa perubahan yang kondusif, maka bisa di tempuh tahapan ketiga yaitu memukul. Pukulan terhadap istri pun ada aturannya, seperti yang dikatakan Nabi SAW ketika banyak perempuan datang mempertanyakan suami mereka yang suka memukul. Nabi berkata bahwa mereka bukanlah sebaik-baik suami. Berdasarkan penafsiran di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa tidak sedikitpun ayat tersebut ditafsirkan sebagaimana ayat itu dipahami di masyarakat. Tidak satupun penafsiran yang menyatakan kalau laki-laki memiliki hak penuh terhadap Perempuan dalam pernikahan. Kesimpulan Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang berbeda terhadap Q.S An-Nisa':34 menyebabkan perbedaan pendapat perempuan-perempuan di Indonesia dalam memahami perintah patuh kepada suami<sup>11</sup>.

Menurut Riffat semestinya ayat tersebut tidak dijadikan sebagai legitimasi dan justifikasi bahwa perempuan subordinat dibawah laki-laki, tetapi lebih merupakan pernyataan normatif bahwa itu berkenaan tentang konsep Islam tentang pembagian kerja dalam sebuah struktur keluarga dan dalam kehidupan masyarakat. Idealnya, sebagai laki-laki mampu mencari nafkah dan bertanggungjawab atas keluarganya. Mengapa demikian, hal ini tidak lain mengingat beban perempuan (istri) yang juga berat, seperti harus melahirkan anak, menyusui, merawat dan membesarkannya yang mana lebih banyak ditanggung oleh perempuan (istri). Dengan demikian, perempuan tidak dibebani untuk mencari nafkah dalam situasi tertentu.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa bagaimanapun penafsirannya terhadap ayat tersebut, baik itu ditafsirkan sebagai pemimpin yang mana dikatakan oleh para penafsir kebanyakan atau sebagai pelindung dan penopang sebagaimana ditafsirkan oleh Riffat, ketika memang seseorang tersebut memahami betul ajaran Islam, ia tidak akan berbuat semena-mena terhadap perempuan (istrinya). Meski demikian, penulis lebih setuju jika qawwam diartikan sebagai penopang dan pelindung, karena tidak semua orang memiliki pemahaman ajaran Islam yang mendalam, sehingga perlu diminimalisir dasar teologis yang akan dijadikan sebagai legitimasi untuk kekerasan dan mengekang perempuan.<sup>12</sup>.

### **3. Analisis perspektif surah Al-Hujurat pada budaya patriarki**

Berkaitan dengan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan, Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau perlakuan yang diskriminatif di antara umat

---

<sup>11</sup> Sugitanata.

<sup>12</sup> Ghufroon Achmad, "Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam (Penafsiran Fatimah Mernissi Dan Riffat Hasan Terhadap Qs. An-Nisa: 34)," *Al-Thiqah* 3, no. 2 (2020): 1–16.

manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Dalam konteks tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab memaparkan beberapa poin penting dari ayat ini. Pertama, perbedaan dan keragaman di antara manusia tidak dimaksudkan untuk memancing permusuhan, melainkan menjadi kesempatan untuk belajar dan berinteraksi. Keberagaman ras, suku dan bangsa adalah kehendak Tuhan dan harus dihormati. Kedua, ayat ini menegaskan bahwa kehormatan dan martabat seseorang tidak ditentukan oleh kelahiran atau keturunannya, tetapi oleh derajat ketakwaannya. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa, yang menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selanjutnya, ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Allah mengetahui setiap perbuatan, niat dan keadaan hati setiap orang. Oleh karena itu, orang harus bertindak adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam semua interaksi dan hubungan dengan orang lain.<sup>13</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah, Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antar suatu bangsa, suku atau warna kulit tetapi juga antar jenis kelamin.<sup>14</sup>

Kesimpulan dari analisis para mufasir menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa). Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan tolong-menolong satu sama lain, karena sesungguhnya manusia adalah saudara. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa

---

<sup>13</sup> A Nusrotul and Adrika Fithrotul Aini, “AL-QUDWAH Membangun Gender Partnership Di Era 5 . 0 Perspektif QS . Al-Hujurat Ayat 13 Dan QS . Al-An ’ Am Ayat 165 Gender Sendiri Dalam Jurnal Ta ’ Limuna Tentang Relasi Gender Dalam Pendidikan Islam ( Analisis Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali ) Menur,” *Jurnal Studi Al-Qu ’an Dan Hadis* 1, no. 1 (2023): 1–15.

<sup>14</sup> MR Rifyal Luthfi, “Analisis Al-Qur’an Surat Al-Hujurat [49]:13 Sebagai Kritik Terhadap Diskriminasi Pendidikan Perempuan,” *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024): 165.

bertakwa, karena takwa adalah satu-satunya hal yang membedakan seseorang dari yang lainnya.

Analisis terhadap Q.S. Al-Hujurat [49]:13 juga dilakukan sebagai bentuk kritik terhadap diskriminasi pendidikan perempuan. Pembahasan ini mencakup penelaahan mengenai fakta adanya diskriminasi dalam pendidikan bagi perempuan, analisis teoritis yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, serta relevansinya dalam upaya mengurangi diskriminasi pendidikan perempuan.<sup>15</sup>

#### **4. Analisis perspektif surah Az-zariyat pada budaya patriarki**

Kesimpulan dari analisis para mufasir menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa). Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan tolong-menolong satu sama lain, karena sesungguhnya manusia adalah saudara. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa, karena takwa adalah satu-satunya hal yang membedakan seseorang dari yang lainnya.

Analisis terhadap Q.S. Al-Hujurat [49]:13 juga dilakukan sebagai bentuk kritik terhadap diskriminasi pendidikan perempuan. Pembahasan ini mencakup penelaahan mengenai fakta adanya diskriminasi dalam pendidikan bagi perempuan, analisis teoritis yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, serta relevansinya dalam upaya mengurangi diskriminasi pendidikan perempuan. Kedatangan Islam adalah untuk memuliakan perempuan dan melepaskannya dari belenggu kenistaan. Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat sama seperti laki-laki, makhluk yang memiliki berbagai hak di samping kewajiban. Perbudakan dan penganiayaan terhadap perempuan diharamkan dalam Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mengajarkan konsep kesetaraan yang ideal bagi laki-laki dan perempuan, serta memberikan ketegasan bahwa prestasi individu baik perempuan atau laki-laki dalam berbagai bidang misalnya pendidikan, ekonomi, sosial, bahkan politik dalam bingkai syariat, itu tidak dibatasi<sup>16</sup>. Salah satunya terdapat pada surah Az-Zariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".

#### **5. Analisis perspektif surah An-Naml pada budaya patriarki**

---

<sup>15</sup> Rifyal Luthfi.

<sup>16</sup> Dewi Suriyani Djamdjuri, "Pendidikan Perempuan Di Tengah Isu Kesetaraan Gender," *Jurnal TAWAZUN* 8, no. 2 (2015): 299–312.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa surah serta ayat yang menjelaskan tentang negeri saba' yang dimana dalam negeri tersebut yang memerintah sebuah kerajaannya yakni seorang perempuan, diantaranya yakni dalam surah an-Naml ayat 22:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ حِطُّ بِهِ ۗ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ٢٢

Artinya: “Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' <sup>1</sup> membawa suatu berita yang meyakinkan”.

Ayat tersebut menggambarkan sosok seorang perempuan yang memerintah sebuah kerajaan besar. Nama perempuan itu adalah Balqis binti Syurahil, yang dikenal sebagai Ratu Saba'. Ia berasal dari garis keturunan keluarga kerajaan yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Dalam pemerintahannya, Ratu Balqis dipimpin oleh dewan musyawarah yang terdiri dari 312 orang pemimpin, yang masing-masing memiliki tanggung jawab terhadap sepuluh ribu orang anggota. Kerajaan yang dipimpinnya terletak di daerah yang dikenal dengan nama Shan'a, yang merupakan sebuah wilayah yang kaya akan sumber daya dan peradaban.

Ratu Balqis juga diberkahi dengan segala kemewahan duniawi yang menjadi ciri khas sebuah kerajaan besar dan makmur. Kerajaan yang ia pimpin dipenuhi dengan harta benda yang luar biasa, termasuk singgasana yang sangat besar dan megah. Singgasana tersebut dihiasi dengan berbagai perhiasan mewah, seperti emas, mutiara, dan berlian, yang memperlihatkan betapa tingginya kemakmuran dan kemegahan kerajaan yang ia kuasai. Kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki Ratu Balqis menunjukkan statusnya sebagai seorang pemimpin yang dihormati dan diperhitungkan dalam sejarah kerajaan-kerajaan besar di masa lalu.

Dari kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam al-Qur'an juga diceritakan tentang seorang perempuan yang memimpin sebuah negeri dan kerajaan. Dalam kisah tersebut, perempuan itu adalah Ratu Balqis, yang memimpin sebuah kerajaan yang sangat makmur, dengan singgasana yang besar dan rezeki yang melimpah. Kerajaannya juga digambarkan sebagai sebuah negeri yang aman dan nyaman untuk dihuni. Kisah Ratu Balqis ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin, asalkan memenuhi syarat-syarat tertentu yang dimiliki, seperti kebijaksanaan dan ketegasan.

Di dalam ayat lain, Ratu Balqis digambarkan sebagai seorang perempuan yang tidak hanya memimpin kerajaan yang kaya dan makmur, tetapi juga memiliki kecerdasan yang luar biasa. Ia berani mengambil keputusan yang tidak selalu populer dan kadang bertentangan dengan pendapat umum, namun keputusan-keputusan tersebut tetap mendapatkan apresiasi yang tinggi dari para

pejabat di kerajaannya. Mereka sepenuhnya mempercayai kebijaksanaan dan kemampuan Ratu Balqis dalam memimpin, yang membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk memegang tampuk pemerintahan dan diakui sebagai pemimpin yang cakap.

Dan dapat disimpulkan melalui perspektif ini, tidak ada patriarki terkhusus pada hal kepemimpinan mengenai gender Perempuan. Dan gender bukanlah alasan penghalang bagi Perempuan untuk memimpin, karena kepemimpinan bukan terlihat dari gender, melainkan jiwa kepemimpinan seorang personal itu sendiri. (Lutfiyah&Diyana,2022).

## **6. Analisis perspektif surah Ali-Imran pada budaya patriarki**

Untuk lebih memahami konsep gender yang terdapat dalam QS. Ali Imran (3):36

لَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن كَانَ الذَّكَرُ كَأَلْأُنثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Artinya: *Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”*

Yang disebutkan tadi, tentu saja analisis lebih lanjut melalui kajian tafsir tentangnya sangat urgen dan signifikan. Dengan kajian tafsir yang demikian, maka akan dipahami bagaimana konsep gender perspektif Al-Qur’an yang sesungguhnya.

Dari penjelasan ini, ada tiga hal yang perlu digarisbawahi. Pertama, perempuan secara alami dianugerahi sifat taat, tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada suami dan memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarga. Kedua, meskipun perempuan sering kali merasa kecewa ketika harapan mereka tidak tercapai, dengan ketaatan yang kuat, rasa kecewa itu bisa teratasi. Ketiga, perempuan umumnya memiliki sikap optimis, yang harus terus dipertahankan, karena dengan optimisme ini, perempuan dapat maju dan sejajar bahkan lebih unggul dari laki-laki dalam berbagai bidang.

Ketiga aspek ini—ketaatan, kemampuan mengatasi kekecewaan, dan optimisme—juga dimiliki oleh laki-laki. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan perlu menanamkan, mempertahankan, dan mengembangkan ketiga nilai ini. Namun, dalam kenyataannya, jika perempuan tidak mampu menjaga ketaatannya pada suami, atau jika kekecewaannya menghalangi optimisme, maka ia akan berbeda dengan laki-laki, dan ini mencerminkan perbedaan antara

keduanya sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut.

Lebih jauh lagi, ada tiga aspek yang secara khusus dimiliki oleh perempuan namun tidak dimiliki oleh laki-laki, yakni kemampuan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui. Ketiga aspek inilah yang membedakan perempuan dan laki-laki, sesuai dengan penafsiran dalam ayat tersebut.<sup>17</sup>

## **6. Analisis perspektif Hadits pada budaya patriarki**

Dalam memahami keterkaitan diantara laki-laki dan perempuan, prinsip dasar Al-Qur'an sesungguhnya telah memperlihatkan pandangannya yang egaliter. Selain ayat-ayat dari Al-Qur'an tersebut juga terdapat beberapa Hadits yang dimana mengungkapkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dari berbagai aspek diantaranya:

Hadits riwayat Abu Dawud, no. 236; Tirmidzi, no. 113 yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ : سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا؟ قَالَ: "يَعْتَسِلُ" ، وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ وَلَمْ يَجِدْ بَلَلًا؟ قَالَ: لَا غُسْلَ عَلَيْهِ ، قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ تَرَى ذَلِكَ غُسْلًا؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنَّ النِّسَاءَ شَفَائِقُ الرِّجَالِ

Artinya: "Dari Aisyah berkata: bahwasanya Rasulullah SAW pernah ditanya seorang laki-laki yang mendapati dirinya basah sementara dirinya tidak iangat telah telah mimpi, beliau menjawab: dia wajib mandi. Dan beliau juga ditanya tentang seorang laki-laki yang bermimpi tetapi tidak mendapatkan dirinya basah, beliau menjawab: dia tidak wajib mandi. Kemudian Ummu Salamah bertanya kepada Rasul: perempuan bermimpi sebagaimana laki-laki, apakah dia juga wajib mandi? Beliau menjawab: ya, sesungguhnya perempuan adalah saudara kandung laki-laki." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Memang jika dipahami secara tekstual dan keseluruhan isi dari matan hadis kesetaraan gender adalah penjelasan terkait mandi junub, akan tetapi jika menganalisis lebih dalam di akhiran hadis ada sebuah pokok inti pembahasan yang sangat penting yakni kalimat "إِنَّمَا النِّسَاءُ شَفَائِقُ الرِّجَالِ" pada kalimat tersebut memiliki artian "sesungguhnya perempuan adalah saudara kandung laki-laki", dan hal tersebut berkerucut pada kata شَفَائِقُ , di mana kata *asyshaqa'iq* dalam teks tersebut adalah bentuk plural dari kata *asy-shaqiq* yang artinya sebuah kembaran, serupa, dan identik. Dalam berbagai kamus Bahasa, kata ini selalu dipandankan dengan kata *matsil* dan *nashir* yang memiliki beberapa arti seperti: kembaran, pararel,

<sup>17</sup> Abd. Halim K, "KONSEP GENDER DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Tentang Gender Dalam QS. Ali Imran [3]:36)," *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2014): 1–15, <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v7i1.192>.

sejawat, duplikat, sederajat, analogi, dan ekuevalen. Oleh karenanya hadis ini bisa dipahami dan masuk menjadi hadis kesetaraan gender. Terlebih dalam matan tersebut Rasulullah juga menambahkan sebuah imbuan yang menjelaskan, jika laki-laki harus melakukan hajat tersebut maka perempuan juga sama karena mereka sederajat.

Abdul Halim Abu Syuqqah menjelaskan bahwasannya teks hadits ini adalah sebuah refrensi dasar prinsip *musawah* (kesederajatan) antara perempuan dan laki-laki. Sehingga konsep hak-hak antara keduanya sebagai seorang manusia adaah sama. Seperti hak-hak untuk beragama, hidup, bermartabat, beraktifitas ruang lingkup sosial, berkeluarga, berpolitik, ekonomi, dan pendidikan. Hak-hak ini yang apabila tidak terpenuhi atau ditemui ketidakadilan di dalamnya maka akan menimbulkan permasalahan yang serius setelahnya<sup>18</sup>.

Jadi jika ada sebuah pemahaman tentang pilih kasih atau pencederaan terhadap hak-hak yang dimiliki oleh perempuan adalah sebuah penyimpangan dan penistaan terhadap prinsip *musawah* (kesederajatan) yang telah ditegaskan dalam hadis ini. Karena perempuan adalah manusia yang sama seperti laki-laki di mana perempuan juga memerlukan sebuah pengakuan, perlindungan, penghargaan, pemenuhan hak-hak hidup secara utuh sebagai manusia yang bermartabat serta memiliki harga diri, tanpa peminggiran, kekerasan, dan penistaan sosial. hadis

Bisa diingat bahwa setiap penistaan terhadap perempuan adalah sebuah kezhaliman yang ditentang dalam Islam. Sedangkan setiap hal-hal baik seperti pemberdayaan perempuan, dan program penguatan kapasitas bagi perempuan adalah sebuah keadilan yang dianjurkan oleh Islam. Karena hanya sebuah kemaslahatan yang dianjurkan oleh Islam, dan keadilan untuk perempuan yang diserukan oleh Islam.

Hadits riwayat Ibnu Majah, no. 224; Al-Baihaqi, no. 163 yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”.

Muhammad al-Ghazali menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “Muslim” pada hadis ini ialah mencakup pria dan wanita. Al Rasyidin dan Ja’far mengomentari hadis ini dengan menjelaskan bahwa menuntut ilmu suatu kewajiban dalam agama Islam. Kewajiban belajar ini ditujukan kepada seluruh umat Islam tanpa pengecualian. Seluruh muslim mulai dari anak-anak sampai manula, dan pria maupun wanita, wajib menuntut ilmu. (Al Rasyidin dan Ja’far, 2015)

---

<sup>18</sup> Melly Nuryanti, Marluwi Marluwi, and Nur Hakimah, “Perceraian Karena Faktor Ekonomi Di Desa Sungai Nyirih Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas,” *Al-Usroh* 3, no. 2 (2023): 199–209, <https://doi.org/10.24260/al-usroh.v3i2.940>.

Jika kita cermati pengertian menuntut ilmu menurut para ahli, maka tidak ada perbedaan antara menuntut ilmu laki-laki dan perempuan. Semuanya menyatakan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dalam menuntut ilmu. Sayid Sabiq dalam kitabnya “*Islamuna*”, bahwa menuntut ilmu adalah suatu usaha untuk mempersiapkan anak baik secara jasmani, rohani, maupun rohani agar mereka menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakatnya. Anwar Jundi dalam bukunya “*at-Tarbiyyah wa Bina al-Ajyal fi Dhawi al-Islam*”, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah pembinaan manusia dengan pembinaan yang terus menerus sejak lahir sampai meninggal. Sementara itu, Athiyah al-Abrasyi mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk mempersiapkan manusia agar dapat menjalani kehidupan yang ideal. Dari ketiga pengertian di atas, jelas tidak ada perbedaan yang mendasar, namun secara umum keduanya menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mempersiapkan dan membina manusia sejak lahir sampai akhir hayat agar memiliki kualitas jasmani, rohani, dan rohani bagi manusia, bukan hanya pada laki-laki, tetapi juga pada perempuan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Islam secara tegas memberikan kewenangan kepada perempuan untuk mengenyam pendidikan baik dalam bidang agama maupun sosial. Tidak ada kedudukan laki-laki di atas perempuan dalam hal hak atas pendidikan. Keduanya sama-sama berwenang untuk menuntut ilmu, sebagaimana yang diungkapkan, ‘dari liang lahat sampai liang lahat’. Tidak diragukan lagi, semua ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengajaran dan dorongan untuk memperoleh informasi ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan konsep tauhid, ketika Islam mengangkat derajat perempuan secara fisik dengan melarang pembunuhan anak perempuan yang baru lahir, Islam tidak dapat mengabaikan kebutuhan untuk kemajuan mental dan spiritual mereka.

Dalam budaya patriarki, akses perempuan terhadap pendidikan seringkali dihalangi dengan dalih peran utama perempuan adalah di lingkungan keluarga. Namun Islam tidak membatasi perempuan dalam urusan keluarga. Di sisi lain, pendidikan dapat menjadi sarana bagi perempuan untuk berperan baik di rumah maupun di masyarakat. Hadis memberikan bukti penting dalam melawan stigma bahwa perempuan tidak membutuhkan pendidikan. Dalam Islam, pendidikan adalah kunci pembangunan manusia, dan perempuan sebagai ibu dari generasi juga harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan.

Dengan adanya penekanan pada hadits ini, Nabi SAW membuka semua jalan pengetahuan untuk pria dan wanita. Jadi, setiap wanita berada di bawah kewajiban moral dan agama untuk mencari pengetahuan, mengembangkan kecerdasannya, memperluas pandangannya, menumbuhkan bakatnya dan kemudian memanfaatkan potensinya untuk manfaat jiwanya dan masyarakatnya.



*Rasulullah SAW. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi SAW. menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut Kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi SAW. menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya Kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya Kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi SAW. menjawab, 'Kemudian ayahmu' (HR. Bukhari No. 5971 dan Muslim No. 2448).*

Menurut Imam Al-Qurtubi, hadis tersebut menjelaskan bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu, harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi SAW. menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali, sementara kata ayah hanya satu kali. Karena dalam menghadapi masa kehamilan, kesulitan ketika melahirkan, dan kesulitan pada saat menyusui, hanya dialami oleh seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki oleh seorang ibu, dan seorang ayah tidak memilikinya. Hadits ini secara tegas menjelaskan bahwa, bagi seorang anak, ibu berhak mendapat penghormatan 3 kali lebih tinggi dan utama dibandingkan ayahnya, memberikan pesan mendalam tentang kedudukan perempuan dalam Islam, khususnya dalam konteks melawan budaya patriarki.

Islam secara tegas mengakui perjuangan luar biasa seorang ibu dalam mengandung, melahirkan, dan mendidik anak-anaknya, sehingga menempatkannya pada posisi yang sangat mulia. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting, baik dalam keluarga maupun masyarakat, yang tidak boleh diabaikan atau direduksi hanya sebagai pelengkap.

Dalam masyarakat patriarki yang cenderung menempatkan laki-laki di posisi lebih tinggi, hadis ini menjadi pengingat bahwa Islam memberikan penghormatan besar kepada perempuan, khususnya ibu, sebagai figur sentral dalam kehidupan manusia. Penghormatan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mengandung ajakan nyata untuk menghargai dan memuliakan perempuan dalam setiap aspek kehidupan. Bahkan, menurut salah satu hadis Nabi yang lain, surga seorang anak berada dibawah telapak kaki seorang ibu. Dengan menjadikan ibu sebagai prioritas dalam berbakti, hadis ini mengajarkan bahwa kontribusi perempuan tidak hanya penting, tetapi bahkan lebih utama dalam konteks tertentu.

Oleh karena itu, hadis ini juga relevan sebagai argumen dalam menghadapi diskriminasi gender yang sering muncul dalam budaya patriarki. Ajaran ini menunjukkan bahwa penghormatan dan pengakuan terhadap perempuan adalah bagian integral dari nilai-nilai Islam. Dalam Islam, kedudukan perempuan, khususnya seorang ibu, bukan hanya untuk dipandang sebagai sekadar pelengkap laki-laki, tetapi sebagai figur utama yang keberadaannya membawa keberkahan dan kehormatan. Ini adalah pelajaran penting bagi masyarakat untuk lebih menghargai perempuan secara proporsional dan menghapus praktik-praktik budaya yang

menindas mereka.

Sama halnya dengan seorang anak yang harus menghormati seorang ibu, seorang laki-laki diperintahkan untuk memperlakukan istrinya dengan cara yang baik. Bahkan ketika seorang laki-laki mendapati sesuatu yang tidak baik pada pasangannya, Allah memerintahkan seorang suami untuk bersabar dan tetap memperlakukan istrinya dengan cara yang baik. Ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap kaum perempuan. Dalam sebuah hadis, Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا" (رواه الترمذي)

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya" (HR. Tirmidzi).

Melalui hadis ini, dapat dipahami bahwa ketika Rasulullah mengaitkan kualitas kebaikan seseorang melalui perlakuannya terhadap istrinya yaitu perempuan, itu juga berarti bahwa Rasulullah mendorong umat Islam, mendorong segenap laki-laki yang berstatus sebagai suami, untuk memperlakukan istrinya dengan cara yang baik, dengan mencintai, menyayangi, menghormati dan memberikan hak-hak yang sepatutnya didapatkan oleh sang istri atau perempuan.

Hadis ini memberikan pandangan yang sangat penting dalam menanggapi budaya patriarki, khususnya dalam konteks hubungan suami-istri. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang tidak hanya diukur dari ritual ibadahnya, tetapi juga dari kualitas akhlaknya, terutama bagaimana ia memperlakukan pasangannya. Pernyataan bahwa "yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada istrinya" secara eksplisit menempatkan tanggung jawab moral pada laki-laki untuk memperlakukan istri dengan baik, penuh kasih, dan hormat. Dalam masyarakat patriarki yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi subordinat, hadis ini menegaskan bahwa perlakuan baik kepada istri bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga indikator keimanan yang mendalam.

Pesan hadits ini juga mengoreksi pemahaman keliru yang sering muncul dalam budaya patriarki, di mana laki-laki merasa memiliki otoritas penuh atas perempuan tanpa mempertimbangkan hak-hak dan martabat mereka. Islam, melalui ajaran ini, mengajarkan kesetaraan dalam hubungan pernikahan, di mana laki-laki tidak hanya memimpin, tetapi juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang penuh cinta dan keadilan. Dengan demikian, hadis ini menjadi argumen kuat untuk mendorong laki-laki menghilangkan sikap dominasi yang tidak

adil dan menggantikannya dengan sikap saling menghormati dan memperlakukan pasangan dengan akhlak terbaik<sup>19</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mendukung keseimbangan dan keadilan gender, melawan praktik budaya yang cenderung merendahkan perempuan.

### **C. Kesimpulan**

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara ajaran Islam dan budaya patriarki, serta menggarisbawahi bahwa Islam sejatinya adalah agama yang menentang sistem patriarki. Islam mempromosikan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan gender yang didasarkan pada nilai-nilai ketaatan kepada Allah. Berbagai temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak interpretasi tradisional terhadap teks-teks keagamaan telah menyimpang dari esensi nilai-nilai tersebut dan cenderung mendukung hierarki gender yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Didalam penelitian ini menyoroti kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti Nabi Ibrahim yang menentang otoritas patriarki ayahnya demi ketaatan kepada Allah, serta kisah Maryam yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah. Maryam tidak hanya dipandang sebagai tokoh penting dalam sejarah agama, tetapi juga sebagai simbol kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan. Kisah-kisah ini membuktikan bahwa Islam memberikan ruang yang setara bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan religius dan sosial, berdasarkan ketaatan kepada Allah, bukan pada struktur patriarki. Selain itu analisis terhadap ayat Q.S. An-Nisa/4:34 menunjukkan bahwa ayat tersebut sering disalahgunakan untuk membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan. Namun, penafsiran yang lebih kontekstual dan inklusif menunjukkan bahwa ayat ini seharusnya dipahami sebagai pedoman untuk menciptakan harmoni dalam keluarga, di mana peran laki-laki sebagai "qawwam" lebih terkait dengan tanggung jawab dan perlindungan, bukan superioritas. Hal ini menegaskan bahwa Islam menolak segala bentuk penyalahgunaan teks keagamaan untuk melegitimasi ketidakadilan gender.

Penelitian ini juga mengangkat pentingnya pemahaman terhadap hadits-hadits yang relevan dengan kesetaraan gender. Hadits-hadits tersebut menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, kepemimpinan, dan peran sosial. Contohnya adalah hadits yang menyatakan bahwa perempuan adalah saudara kandung laki-laki, yang mengindikasikan kesetaraan dalam hak dan tanggung jawab. Hadits ini menjadi landasan penting untuk melawan norma budaya patriarki yang sering kali membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik.

---

<sup>19</sup> Abdul Mutakabbir, *SENI MEMAHAMI HADIS NABI Untuk Pemula*, vol. 3, 2024.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya peran pendidikan dalam memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat. Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, menegaskan bahwa pendidikan adalah hak fundamental yang harus diakses oleh semua individu tanpa diskriminasi. Dengan pendidikan, perempuan dapat berkontribusi secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, masyarakat, dan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai elemen penting dalam pembangunan peradaban.

Penelitian ini juga membahas kisah Ratu Balqis dalam Al-Qur'an sebagai contoh bagaimana perempuan dapat memimpin dengan bijaksana dan berhasil. Ratu Balqis tidak hanya memimpin sebuah kerajaan yang makmur, tetapi juga mengambil keputusan-keputusan strategis yang menunjukkan kecerdasan dan kepemimpinannya. Kisah ini mengajarkan bahwa kepemimpinan bukanlah hak eksklusif laki-laki, melainkan kemampuan yang didasarkan pada kualitas individu, seperti kebijaksanaan, ketegasan, dan integritas. Lebih jauh lagi, penelitian ini menegaskan bahwa diskriminasi gender yang masih terjadi di berbagai masyarakat Muslim bukanlah cerminan dari ajaran Islam, melainkan akibat interpretasi yang salah terhadap teks-teks keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mereinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan yang lebih inklusif, yang berfokus pada keadilan gender dan ketaatan kepada Allah sebagai nilai utama.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya memahami dan mengatasi ketidakadilan gender yang masih ada di masyarakat. Penelitian ini tidak hanya menawarkan perspektif baru dalam membaca teks-teks keagamaan, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk mendukung gerakan kesetaraan gender dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini relevan bagi para akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan yang ingin menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara berdasarkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Achmad, Ghufron. "Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam (Penafsiran Fatimah Mernissi Dan Riffat Hasan Terhadap Qs. An-Nisa: 34)." *Al-Thiqah* 3, no. 2 (2020): 1–16.
- Ar, Abdurrahman, Eka Junila Saragih, and Nurchaliq Majid. "Distortion of Public Perception of the Prohibition of Alcohol and Adultery." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2024): 50–67. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i1.2199>.
- Djamdjuri, Dewi Suriyani. "Pendidikan Perempuan Di Tengah Isu Kesetaraan Gender." *Jurnal TAWAZUN* 8, no. 2 (2015): 299–312.

- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik," 2013. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=PENELITIAN+KUALITATIF&ots=m1-xprcSnP&sig=BLWliGkqK1qMxulUi7dg6Rb3VZI&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=PENELITIAN+KUALITATIF&ots=m1-xprcSnP&sig=BLWliGkqK1qMxulUi7dg6Rb3VZI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Halim K, Abd. "KONSEP GENDER DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Tentang Gender Dalam QS. Ali Imran [3]:36)." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2014): 1–15. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v7i1.192>.
- Irma Sakina, Ade, and dan A Dessy Hasanah Siti. "MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA." Accessed January 28, 2025. <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->.
- Jepang, Pendidikan Bahasa, Fakultas Pendidikan, and Universitas Pendidikan Indonesia. "BUDAYA PATRIARKI DALAM PERSPEKTIF ISLAM Rahmi Fachirah , Ahmad Syamsu Rizal , Nurti Budiyaniti Abstrak LATAR BELAKANG Hingga Saat Ini Perbincangan Yang Membedakannya Daripada Salah Adalah Budaya Tingkat Patriarki Arabia Yang Mengenai Budaya Patriarki Tidak," n.d., 1–7.
- Lexy J, Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mutakabbir, Abdul. *SENI MEMAHAMI HADIS NABI Untuk Pemula*. Vol. 3, 2024.
- Nuryanti, Melly, Marluwi Marluwi, and Nur Hakimah. "Perceraian Karena Faktor Ekonomi Di Desa Sungai Nyirih Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas." *Al-USroh* 3, no. 2 (2023): 199–209. <https://doi.org/10.24260/al-usroh.v3i2.940>.
- Nusrotul, A, and Adrika Fithrotul Aini. "AL-QUDWAH Membangun Gender Partnership Di Era 5 . 0 Perspektif QS . Al-Hujurat Ayat 13 Dan QS . Al-An ' Am Ayat 165 Gender Sendiri Dalam Jurnal Ta ' Limuna Tentang Relasi Gender Dalam Pendidikan Islam ( Analisis Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali ) Menur." *Jurnal Studi Al-Qu'an Dan Hadis* 1, no. 1 (2023): 1–15.
- Rifyal Luthfi, MR. "Analisis Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]:13 Sebagai Kritik Terhadap Diskriminasi Pendidikan Perempuan." *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024): 165.
- Sugitanata, Arif. "Jurnal Keislaman." *Pembaharuan Konsep Kafa'Ah Dalam Perkawinan* 4, no. 2 (2017): 9–15.
- Suharsono, Riyanto ; Rahmasari, Gusti Putu Ayu, 2016. "Jurnal 1." *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Cost of Capital (COC) Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai*, 2016.
- Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia. "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17–41.